

PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA DISRUPSI

Masluhah¹, Kiki Rizkiatul Afifah², Mohamad Salik³

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, ²UIN Sunan Ampel Surabaya, ³UIN Sunan
Ampel Surabaya

lulukjusli5@gmail.com¹, kikirizkiatulafifah@gmail.com²,
mohamadsalik1212@gmail.com³

Abstrak: Muhammad Iqbal merupakan seorang filsuf dan tokoh pendidikan. Diantara gagasannya yaitu tentang pendidikan watak (karakter) dan pendidikan kreativitas. Perkembangan era disrupsi membawa permasalahan yang cukup kompleks terutama dalam perkembangan moral dan karakter. Kemerossotan nilai-nilai moral karakter siswa dapat membentuk pribadi dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama maupun nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sehingga pengembangan pendidikan karakter di era disrupsi menjadi bahasan yang dianggap sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan Muhammad Iqbal tentang konsep pendidikan karakter dan relevansinya dengan Era Disrupsi. Metode penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari buku, jurnal, hasil penelitian, dan surat kabar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menurut Muhammad Iqbal, pendidikan karakter merupakan upaya yang relevan untuk mencegah terjadinya krisis moral peserta didik di tengah perkembangan era disrupsi. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

pemberian keteladanan, menumbuhkan kesadaran tentang hakikat manusia sebagai *insan kamil*, dan mengembangkan sikap toleransi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Era Disrupsi, Muhammad Iqbal.

Abstract: *Muhammad Iqbal is a Philosopher and education's figure. His several ideas are about character education and education of creativity. Disruption era brings a complex problem, especially in moral and character development. The deterioration of student's moral value will be a trigger to make attitude and behavior that doesn't suit with spiritual value or the noble values of Indonesian nation. Therefore, character development in disruption era be a very important discussion. This research aims to analyze Muhammad Iqbal's views of character education that relevance to disruption era. The research's method is library research with data collection techniques from any references such as books, journals, newspaper, and others articles. This research used descriptive analysis technique. The results is according to Muhammad Iqbal's thoughts that character education is an effort to prevent the moral crisis phenomenon on students that relevant at disruption era. Impementation of the character education is with modelling of positive character and behavior, development self-awareness about human essence as *insan kamil*, and developement the tolerance.*

Keywords: *Character Education, Disruption Era, Muhammad Iqbal.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada krisis moral yang semakin menjadi-jadi. Mulai dari pelecehan seksual, perundungan, aksi pencurian, kekerasan, dan perilaku tidak terpuji lainnya yang kian merebak. Tindakan tak bermoral tersebut dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang usia, jabatan, maupun jenis kelamin. Terlebih, pada perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini, para pelaku seolah difasilitasi untuk melakukan aksi jahatnya di dunia nyata maupun di dunia maya.

Pada era disrupsi hampir semua bagian kehidupan manusia dapat diakses melalui teknologi digital. Antusiasme penggunaan media online juga terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI), terjadi peningkatan sekitar 10,12% angka penetrasi pengguna layanan internet masyarakat Indonesia dari tahun sebelumnya dengan total sekitar 64,8% (171,17 juta jiwa) penduduk Indonesia mengakses internet¹.

Transformasi teknologi yang semakin cepat, selain mempermudah segala kepentingan manusia, juga membawa persoalan-persoalan baru yang semakin kompleks seperti penyebaran berita *hoax*, penipuan, tindakan kriminal, prostitusi online, dan pornografi². Penyalahgunaan media online dapat menyebabkan kemerosotan moral. Misalnya, tindak kekerasan yang dialami guru SMK di Kupang, dimana pelakunya tidak lain adalah muridnya sendiri³. Hal itu merupakan akibat dari ketimpangan perkembangan teknologi dengan perkembangan kualitas moral manusia. Dengan demikian sudah selayaknya persoalan moralitas mendapat perhatian penuh dari semua kalangan, baik pemerintah dan masyarakat.

Karakter merupakan variasi unik setiap individu yang diperoleh dari pewarisan genetik, dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar seperti teman sebaya, sosial-budaya, dan kelas sosial⁴. Widyastini menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang diperoleh

¹ “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia,” diakses 14 September 2021, <https://apji.or.id/survei>.

² Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 21.

³ “Kasus Guru Dipukul Siswa, Inche Sayuna : Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter,” *Pos-kupang.com*, diakses 14 September 2021, <https://kupang.tribunnews.com/2020/03/04/kasus-guru-dipukul-siswa-inche-sayuna-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter>.

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan* (Kencana, 2011), 37.

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

dari pengalaman serta pembelajaran dan akan menjadi landasan dalam berperilaku⁵. Nilai-nilai karakter ini dapat ditemukan dalam kurikulum 2013 yang mengusung pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter juga cukup banyak mengambil perhatian dikalangan intelektual Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, dan Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal memiliki gagasan pendidikan yang tidak hanya berbentuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi manusia juga harus mampu mencerminkan karakter sesuai dengan ajaran agama dan kandungan Al-Quran⁶. Atas dasar konsep manusia yang utuh, Iqbal menggagas konsep pendidikan yang mencakup perkembangan fisik, akal, sikap, intuisi, dan kreativitas, sehingga terbentuklah konsep pendidikan watak atau karakter dan pendidikan kreativitas yang sangat relevan dalam upaya mencegah krisis moral di era disrupsi. Sebagaimana penelitian Widyastini terkait konsep pemikiran filsafat Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia⁷.

Konsep pendidikan karakter juga pernah dibahas oleh Habibah dalam penelitiannya terkait pengembangan pendidikan karakter kedalam kurikulum 2013⁸. Pada tahun 2020, Maryati dan Sianturi juga melakukan penelitian serupa tentang strategi implementasi pendidikan karakter di era disrupsi⁹. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kajian seputar pendidikan karakter perspektif Muhammad Iqbal dan

⁵ Widyastini Widyastini, "Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia," *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 129.

⁶ Habibah, 129.

⁷ Widyastini, 130.

⁸ Habibah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Kedalam Kurikulum 2013," 69–94.

⁹ Maryati Maryati dan Rusmida Sianturi, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2020.

relevansinya dengan era disrupsi. Dengan kata lain, kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni berada pada konteks pendidikan karakter dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta keterkaitannya dengan perkembangan era disrupsi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menganalisis secara lebih mendalam terkait konsep pendidikan karakter Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan perkembangan era disrupsi.

Metode

Penelitian ini berupa penelitian studi pustaka atau *library research*. Dimana teknik pengumpulan data dilakukan melalui sumber-sumber pustaka yang lain untuk mendukung kelengkapan data-data penelitian¹⁰. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang mendukung bahasan dalam penelitian ini. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (deskriptif analitik) yakni dengan menguraikan sekaligus melakukan analisis agar objek kajian dapat diberikan makna secara maksimal¹¹.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi satu upaya untuk mengembangkan potensi diri manusia, baik dalam pemikiran maupun nilai-nilai yang dianut hingga membentuk perilaku yang lebih baik. Sehingga pada perkembangannya, sistem pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada transformasi ilmu

¹⁰ Subagyo Joko, "Metode Penelitian Dalam Teori Praktek," *Rineka Cipta. Jakarta*, 2011, 109.

¹¹ Kutha Ratna Nyoman, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2004, 336.

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menyelaraskan dengan optimalisasi dalam membangun karakter siswa.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada setiap individu. Setiap manusia memiliki karakternya masing-masing yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Suyanto, mengartikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki individu dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain¹². Karakter memiliki pengertian yang sama dengan watak atau akhlaq, dan menjadi indikator kualitas diri manusia dalam laku kehidupannya kepada Tuhan, manusia, dan dalam bernegara¹³.

Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar untuk membantu siswa agar mampu memahami, memperhatikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku¹⁴. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sistem untuk menanamkan nilai positif kepada siswa dengan menyalurkan pengetahuan, dan membangun kesadaran siswa untuk memiliki dan berperilaku sebagaimana karakter positif yang telah diajarkan¹⁵. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan keselarasan peran dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang berkolaborasi dengan komponen-komponen pelaksanaan pendidikan, seperti kurikulum, materi, pendidik, warga sekolah, dan peserta didik.

¹² Nyoman, 15.

¹³ Zakiyah Kholidah, "Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millenium," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 233.

¹⁴ Thomas Lickona, *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues* (Simon and Schuster, 2004), 12.

¹⁵ Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 425.

B. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq atau yang lebih dikenal dengan Muhammad Iqbal dilahirkan pada tanggal 22 Februari 1873 di kota Sialkot, Punjab¹⁶. Iqbal berada di bawah bimbingan Maulana Mir Hasan sebagai guru spiritual dan merampungkan studinya pada tahun 1895. Iqbal memperoleh gelar MA (*Master of Art*) pada tahun 1899 di *Government Collage*. Pada saat itulah perjumpaan Iqbal dengan seorang orientalis Inggris yang terkenal, Sir Thomas Arnold dan momentum ini menjadi titik penting bagi perjalanan intelektual Muhammad Iqbal selanjutnya¹⁷.

Tahun 1905, Iqbal melanjutkan pendidikannya di *Tirinity College* dan *Cambridge University*, kemudian melanjutkan ke *Munchen University* di Jerman. Iqbal menguasai pemikiran Eropa secara mendalam mulai dari teologi Thomas Aquinas, Hegel, sampai filsafat Neitzshe, dan Wilfred Cantwell Smith¹⁸. Semasa hidupnya, Muhammad Iqbal dikenal sebagai seorang filosof, penyair dan sastrawan. Ada pula yang mengenal Iqbal sebagai seorang ahli hukum, politikus, pengacara, pemikir, ahli kebudayaan, serta pakar Pendidikan Islam. Iqbal pula yang menjadi pencetus berdirinya Negara Republik Islam Pakistan. Muhammad Iqbal menjadi tokoh yang unik lantaran pemahamannya terhadap berbagai disiplin ilmu serta kritiknya terhadap pendidikan barat yang menjadi dalang dari kekeringan spiritualitas manusia, meskipun pada dasarnya, Iqbal sendiri terdidik dalam rahim intelektual sistem Pendidikan barat¹⁹.

¹⁶ Hidayatullah, 425.

¹⁷ Abdul Wahhab Azzam, Ahmad Rofi'Usman, dan Ammar Haryono, *Filsafat dan puisi Iqbal* (Pustaka, 1985), 29.

¹⁸ Robert D. Lee dkk., *Mencari Islam autentik: dari nalar puitis iqbal hingga nalar kritis arkoun* (Penerbit Mizan, 1997), 41.

¹⁹ Lee dkk., 427.

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

Muhammad Iqbal telah melahirkan begitu banyak buah pikiran berupa buku-buku yang diterbitkan di beberapa Negara dan dalam beberapa Bahasa seperti Bahasa urdu, Parsi serta bahasa Inggris. Beberapa karya Muhammad Iqbal diantaranya adalah *Javid Nemah*, *Asrar Al-Khuldi*, *Baqiyah Iqbal*, *Iqbal Namah*, *Development of Metaphysic*, *Rumuz I Bikhuldi*, *Bal I Jibril*, dan yang paling terkenal adalah karyanya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*²⁰. Cendekiawan muslim ini meninggal dunia pada 19 April 1938²¹.

C. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan dan peradaban manusia adalah dua substansi yang tidak terpisahkan. Tujuan dari pendidikan tidak lain adalah untuk menciptakan manusia yang sejati dan ideal. Sehingga pendidikan yang baik seharusnya mampu memadukan dualisme keduniaan dan keakhiratan yang selama ini bertolak belakang.

Melalui konsep keselarasan jasmani dan rohaninya, Iqbal berpandangan bahwa sudah selayaknya sistem pendidikan selain menjadi wujud transfer ilmu pengetahuan juga menanamkan nilai religiusitas, sehingga kekeringan spiritual yang dibawa oleh sistem pendidikan Barat bisa ditemukan solusinya. Menurut Iqbal sudah selayaknya kaum muslimin melakukan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan dengan memadukan pengembangan intelektual dengan nilai-nilai agama dan moral sebagaimana tuntunan Al-Quran²².

²⁰ Sir Muhammad Iqbal, *Javid Namah: kitab keabadian* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), 1–2.

²¹ Iqbal, 422–30.

²² Syafroni, “Laporan pendidikan konsep pendidikan menurut filsafat Iqbal dan manfaatnya bagi manusia” (Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1987), 58,

Konsep terkait hakikat manusia menjadi sentral dalam pandangan filosofis Muhammad Iqbal khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Manusia sebagai *khalifah* Tuhan di bumi adalah makhluk hidup yang dinamis, merdeka dan merupakan individu yang bebas. Sebagai seorang filsuf terkemuka, Iqbal meyakini bahwa pengetahuan merupakan sintesis dari segala sesuatu yang bisa menciptakan emas yang berharga dari apapun yang disentuhnya²³. Menurut Iqbal, puncak dari pengetahuan yang sebenarnya terletak pada tindakan, sehingga tidak akan tercapai suatu tujuan pendidikan, dan kebermanfaatannya bagi manusia maupun lingkungan sosial jika intelektualitas tidak diserasikan dengan tindakan nyata.

Pemikiran terhadap konsep kebebasan individu yang melekat pada manusia sebagai *khalifah* Tuhan menciptakan suatu penekanan bahwa kebebasan memiliki keterikatan dengan pendidikan moral. Bahwasanya moral atau karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh konformitas pasif dari lingkungan terhadap individu, tetapi terdapat peran pikiran dan pandangan pribadi serta kemampuan menelaah dalam membentuk suatu kepribadian ideal dengan kemampuan membedakan kebaikan dan keburukan. Rekonstruksi pendidikan Islam dari pemikiran cemerlang Muhammad Iqbal memberikan ruang khusus tentang pendidikan watak atau pendidikan karakter terhadap guru maupun siswa²⁴. Konsep pendidikan Islam Muhammad Iqbal dikelompokkan ke dalam dua bagian. Pertama, pendidikan watak, kedua, pendidikan kreativitas.

http://repository.ugm.ac.id/digitasi/index.php?module=cari_hasil_full&idbuku=4616.

²³ Suharto, 143.

²⁴ Lisnawati Lisnawati, "Konsep Pendidikan Karakter Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi," *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 123–40.

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

a. Pendidikan Watak

Watak atau karakter adalah nilai-nilai yang dimiliki individu dari pengalaman dan pembelajaran yang akan menjadi landasan seseorang dalam berperilaku. Sedangkan pendidikan watak atau karakter adalah upaya untuk membantu seseorang dalam memperhatikan, memahami, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang ada²⁵.

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk mencapai tingkat sebagai *insan kamil* yakni manusia sempurna, sehingga pendidikan selayaknya tidak boleh terlepas dari pencapaian watak manusia ideal yang sesuai tuntunan Quran²⁶. *Insan kamil* merupakan perwujudan mukmin sejati yang memiliki wawasan, kekuatan, tindakan nyata, sebagaimana pribadi Nabi Muhammad SAW²⁷, sehingga mukmin sejati akan mencerminkan sifat-sifat luhur pada pribadi dan tindakannya sebagaimana akhlaq Nabawi. Iqbal menyebutkan empat sifat yang mendukung pengembangan pendidikan watak seseorang, yaitu; keberanian, toleransi, cinta kasih, dan *faqr*²⁸.

1) Keberanian

Keberanian menjadi salah satu landasan dalam mencapai predikat sebagai *insan kamil*. Seseorang yang memiliki keberanian tidak akan pernah gentar dalam menjunjung tinggi kebenaran, baik dalam hal tauhid, pendidikan, maupun dalam lingkungan sosial. Ia juga tidak akan gentar untuk mencapai tujuan hidupnya.

²⁵ Lisnawati, 29.

²⁶ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 431.

²⁷ Djohan Effendi, "Adam, Khuldi, dan Insan Kamil; Pandangan Iqbal tentang Manusia," dalam *M. Dawam-Rahardjo (ed.), Insan Kamil, PusmkaGrafitipers, Jakarta, 1987, 82.*

²⁸ Effendi, 129–37.

2) Toleransi

Toleransi atau tenggang rasa terwujud dalam sikap percaya diri dan kasih sayang terhadap sesama makhluk yang disertai dengan adanya pemahaman dan pemakluman terhadap sifat-sifat yang berbeda pada setiap individu. Toleransi dalam pendidikan watak mencakup sikap saling menghargai pendapat orang lain, perbedaan suku dan budaya, kelas sosial, perbedaan keyakinan, maupun perbedaan potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

3) Cinta Kasih

Cinta kasih adalah bentuk penyerapan sifat-sifat orang yang dikasih terhadap dirinya. Dalam konteks pendidikan watak dan karakter, sifat cinta kasih dapat ditanamkan pada pendidik maupun peserta didik, melalui sikap peduli terhadap temannya, merangkul yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, saling menebar kebajikan, dan membantu temannya dalam proses pembelajaran.

4) *Faqr* (Keprihatinan)

Faqr diartikan sebagai sikap tidak mengharap balasan materiil maupun pujian dari orang lain. *Faqr* juga dapat diartikan sebagai hidup prihatin atau keprihatinan, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam memiliki dan menggunakan materi. Dengan demikian individu dengan sikap *faqr* akan mampu hidup dengan mandiri, dan tidak merasa rendah diri hanya karena benda-benda material semata.

b. Pendidikan Kreativitas

Pada pendidikan kreativitas, Iqbal merumuskan konsep *khuldi* sebagai bagian dari eksistensi manusia. Konsep *khuldi* (Ego) menyatakan bahwa tenaga pendidik selayaknya memiliki pemahaman tentang realitas kehidupan yang tidak hanya bersumber pada kehendak

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

Tuhan semata, melainkan ada peran intuisi, pemikiran dan kehendak bebas manusia dalam menentukan pilihan hidupnya. Sehingga guru diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih terarah, tidak pasif, dan mampu meningkatkan kreativitas dirinya dan siswa.

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu membangun keberdayaan diri sebagai manusia secara terarah untuk mengembangkan potensi dirinya²⁹. Tujuan akhir pendidikan untuk mencapai predikat *insan kamil* harus ditanamkan kepada peserta didik dengan menyelaraskan keilmuan dunia dan akhirat. Pendidikan karakter menjadi ladang dalam membentuk pribadi yang berkualitas dengan membimbing, dan memberikan filter terhadap hal-hal yang dikonsumsi sehingga dapat mewujudkan perilaku maupun sikap yang positif. Upaya perkembangan moral dan karakter dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia.

Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi tujuan pendidikan yang diuraikan dalam pasal 3, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dan disebutkan dalam kurikulum 2013 antara lain: sikap religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tahu, komunikatif, mengapresiasi prestasi, cinta damai, cinta liteasi, peduli lingkungan, peduli pada kehidupan sosial, dan tanggungjawab³⁰.

D. Perkembangan Era Disrupsi

Disrupsi merupakan proses penggeseran pasar industri dan teknologi lama dengan pembaruan menyeluruh. Perubahan tersebut

²⁹ Masruri, "Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah."

³⁰ Masruri, 72–79.

membawa pergeseran dalam berbagai sektor. Disrupsi juga diartikan sebagai bentuk inovasi teknologi yang menggantikan sistem konvensional dengan inovasi baru yang lebih fresh, efisien, dan kreatif³¹. Disrupsi dianggap sebagai ancaman besar di tengah perkembangan peradaban manusia. Tetapi ada yang menganggap era ini sebagai peluang besar³².

Pergeseran aktivitas kehidupan masyarakat dari dunia nyata ke dunia maya menjadi satu ciri khas era disrupsi. Fenomena tersebut dapat ditemukan salah satunya pada sektor pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi, maupun sebelum pandemi covid-19 sudah bisa diakses melalui berbagai aplikasi dan jejaring sosial seperti *Zoom*, *Google meet*, *Classroom*, *WhatsApp*, dan *Youtube*. *Disruptive innovation* menawarkan kenyamanan, kesederhanaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan. Era disrupsi sejatinya tidak membuat produk menjadi lebih baik, tetapi menjadikan produk dan layanan menjadi lebih mudah, terjangkau, dan lebih efisien sehingga dapat menjangkau populasi yang lebih besar.

Perkembangan teknologi digital disambut dengan penuh antusias oleh generasi muda berdasarkan jumlah pengguna jaringan internet yang semakin bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2018 tercatat sekitar 64,8% penduduk Indonesia melakukan akses media digital³³. Seiring perkembangannya, kelengkapan dan kecanggihan fitur-fitur di *smartphone* maupun sosial media yang semakin bervariasi mampu

³¹ Rhenald Kasali, "Membidik pasar Indonesia: segmenting, targeting, positioning," *Jakarta: Gramedia*, 1998, 64.

³² I. Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 57.

³³ "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia."

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

menarik anak-anak untuk mencobanya. Hal tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti terbentuknya paradigma berpikir yang kurang baik bagi peserta didik, dimana pembelajaran dijadikan sebagai ajang menampilkan eksistensi di akun sosial media, perundungan, serta penyelewengan bermedia sosial.

Kemerosotan moral dan karakter tersebut dapat dilihat dari tingkat *cyber bullying* yang semakin bertambah. Setidaknya terdapat 25 kasus *cyber bullying* yang dilaporkan setiap hari, bahkan dari laporan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan jumlah anak yang pernah menjadi korban perundungan atau *bullying* sekitar 22,4% yang dipicu oleh tingginya konsumsi Internet³⁴. Sedangkan pada laman Kompas.com dinyatakan bahwa setidaknya 49% netizen atau pengguna Internet di Indonesia pernah mengalami *bullying* per-April 2019³⁵.

Di lain pihak, tidak dapat dinafikan peran teknologi dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih mandiri dan kreatif, serta memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, dan berbagai karakter positif lainnya jika digunakan dengan tepat, cerdas, dan bijak. Sehingga perlu adanya kontrol dan arahan dari orangtua dan guru terhadap anak saat berselancar di dunia maya³⁶. Dengan demikian pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era digital.

³⁴ “Merunut Lemahnya Hukum Cyberbullying Di Indonesia,” *AMINEF - American Indonesian Exchange Foundation* (blog), 31 Januari 2019, https://www.aminef.or.id/merunut_lemahnya_hukum_cyberbullying_di_indonesia/.

³⁵ Kompas Cyber Media, “49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami ‘Bullying’ di Medsos,” *KOMPAS.com*, 16 Mei 2019, <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>.

³⁶ Yessi Sri Utami dan Arina Rubyasih, “Persepsi Orangtua tentang Fitur Parental Kontrol dalam Smartphone di Kabupaten Cianjur,” *Prosiding*

E. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter dengan Perkembangan Era Disrupsi

Karakter atau watak adalah ciri khas yang dimiliki individu dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku.

Muhammad Iqbal sebagai tokoh pendidikan terkemuka, mengungkap konsep pendidikan Islam berupa pendidikan watak dan pendidikan kreativitas. Pendidikan watak mencakup keberanian, toleransi, cinta kasih, dan *faqr* (keprihatinan). Sedangkan Pendidikan kreativitas menekankan pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama³⁷.

Pendidikan watak atau karakter perspektif Muhammad Iqbal menekankan pada keberanian yang dimiliki peserta didik. Keberanian yang dimaksud tidak lain adalah agar peserta didik dapat mengeksplorasi lingkungan, dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan serta kecerdasan yang dimilikinya tanpa dibayang-bayangi oleh rasa malu. Sedangkan pada pendidikan kreativitas, Iqbal menyatakan bahwa harus ada sinergi antara ilmu pengetahuan dengan agama sehingga kehausan spriritual yang selama ini ditanamkan oleh sistem pendidikan Barat dapat diatasi. Dengan adanya sinergi tersebut, maka diharapkan terciptanya suasana pendidikan yang ilmiah dan mengandung nilai-nilai keagamaan.

Era disrupsi dengan segala kemudahan dalam akses teknologi informasi yang dibawanya menciptakan pergeseran nilai-nilai moral dan karakter peserta didik, sehingga dewasa ini, pendidikan karakter dirasa

Komunikasi dan Multikulturalisme Di Era Disrupsi : Tantangan dan Peluang 1 (2019): 85–94.

³⁷ Utami dan Rubyasih, 129.

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

semakin dibutuhkan sebagai penetralisir kebebasan nilai-nilai yang dibawa oleh perputaran teknologi. Era Disrupsi menjadi satu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia modern. Perkembangan era disrupsi telah disambut dengan penuh antusias oleh generasi *millennials* dan generasi Z. Peserta didik dari kalangan kanak-kanak, remaja, dan dewasa menggunakan *smartphone* lebih dari 3 jam perhari, bahkan untuk kategori yang sudah kecanduan akan menghabiskan waktu sekitar 11 jam setiap hari untuk bermain internet³⁸.

Kecanggihan teknologi mampu menyajikan berbagai data dan informasi mulai dari konten positif seperti pendidikan, olahraga, kreativitas dan seni, hingga sajian konten kriminal, pornografi, dan tindak asusila lain yang dapat ditemukan dengan mudah di dunia maya. Sehingga orangtua maupun pendidik mendapat tugas ekstra untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Muhammad Iqbal menawarkan konsep pendidikan karakter sebagai upaya melawan krisis moral dan karakter siswa yang semakin membengkok. Beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di era disrupsi antara lain:

1. Memberikan Keteladanan

Pada usia kanak-kanak, proses *modelling* akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kepribadian anak. Pada usia ini, anak-anak cenderung memberikan penilaian dan meniru apa yang dilihatnya. Sehingga guru maupun orangtua di rumah diharapkan mampu memberikan keteladanan yang dapat dipelajari dan ditiru oleh

³⁸ Kompas Cyber Media, "Survei: Bangun Tidur Generasi Milenial Langsung Pegang HP, Kamu? Halaman all," KOMPAS.com, 30 Januari 2019, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/30/12162041/survei-bangun-tidur-generasi-milenial-langsung-pegang-hp-kamu>.

anak sebagai upaya membentuk karakter-karakter positif dalam pribadi anak-anak ke depannya³⁹. Selain itu, guru dan orangtua bisa melakukan kontrol terhadap penggunaan *smartphone* dengan memberikan contoh hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak.

2. Memahami Hakikat Manusia sebagai Khalifah Tuhan

Iqbal menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ideal yang menyimpan cahaya ilahiyah, semangat dan kreativitas, serta membawa unsur-unsur kebajikan di dalam dirinya⁴⁰. Apabila siswa mampu menyadari entitasnya sebagai manusia dengan predikat *insan kamil* yakni *khalifah* Tuhan di bumi yang membawa nilai-nilai ketuhanan, maka seluruh alam semesta akan dipenuhi dengan kebajikan dan akan membentuk kedamaian sebagaimana agama Islam datang dengan membawa rahmat dari Allah SWT.

3. Mengembangkan Sikap Toleransi

Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang beraneka ragam kultur, bahasa, status sosial hingga tingkat pendidikan yang berbeda diharapkan dapat memiliki sikap toleransi yang tinggi melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah, rumah dan di lingkungan sosial masyarakat. Dengan sikap toleransi, seseorang akan mampu menghargai perbedaan dan keragaman yang ada di sekitarnya sehingga akan terbentuk pribadi yang bijaksana dalam menyikapi suatu peristiwa. Menurut Iqbal, toleransi adalah dasar dari kemanusiaan dan semangat keagamaan yang sejati. Hal inilah yang menjadi konsep dasar toleransi yakni kemampuan menghormati ego diri sendiri dan ego orang lain⁴¹.

³⁹ Utami dan Rubyasih, "Persepsi Orangtua tentang Fitur," 237–39.

⁴⁰ Utami dan Rubyasih, 141.

⁴¹ Utami dan Rubyasih, 137.

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

Simpulan

Muhammad Iqbal merupakan seorang filsuf dan tokoh pendidikan Islam yang memberikan kritik terhadap sistem pendidikan Barat dan Timur yang saling meniadakan satu sama lain, sehingga Iqbal menciptakan gagasan sistem pendidikan yang mengintegrasikan keduanya. Konsep pendidikan Iqbal yang terkenal adalah pendidikan watak dan pendidikan kreativitas. Konsep pendidikan watak atau karakter itulah yang menjadi upaya dalam mengatasi krisis moral di era disrupsi.

Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih menyebabkan terjadi pergeseran nilai-nilai dan karakter peserta didik. Muhammad Iqbal menawarkan solusi berupa pendidikan watak dan karakter sebagai upaya yang relevan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di era disrupsi melalui ketaladanan, membangun sikap toleransi, dan menyadari hakikat diri manusia sebagai *insan kamil*.

DAFTAR RUJUKAN

- “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.” Diakses 14 September 2021. <https://apjii.or.id/survei>.
- Azzam, Abdul Wahhab, Ahmad Rofi’Usman, dan Ammar Haryono. *Filsafat dan puisi Iqbal*. Pustaka, 1985.
- Effendi, Djohan. “Adam, Khuldi, dan Insan Kamil; Pandangan Iqbal tentang Manusia.” *dalam* ‘M. Dawam-Rahardjo (ed.), *Insan Kamil, PuskmaGrafitipers, Jakarta*, 1987.
- Habibah, Aminatun. “Pengembangan Pendidikan Karakter Kedalam Kurikulum 2013.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 69–94.
- Hidayatullah, Syarif. “Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 419–40.
- Iqbal, Sir Muhammad. *Javid Namah: kitab keabadian*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi perkembangan*. Kencana, 2011.
- Joko, Subagyo. “Metode Penelitian Dalam Teori Praktek.” *Rineka Cipta. Jakarta*, 2011.
- Kasali, Rhenald. “Membidik pasar Indonesia: segmenting, targeting, positioning.” *Jakarta: Gramedia*, 1998.
- Pos-kupang.com. “Kasus Guru Dipukul Siswa, Inche Sayuna : Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter.” Diakses 14 September 2021. <https://kupang.tribunnews.com/2020/03/04/kasus-guru->

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

dipukul-siswa-inche-sayuna-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter.

Kholidah, Zakiyah. “Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millenium.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 288–308.

Lasmawan, I. Wayan. “Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis).” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65.

Lee, Robert D., Ahmad Baiquni, Rofik Suhud, dan Idi Subandy Ibrahim. *Mencari Islam autentik: dari nalar puitis iqbal hingga nalar kritis arkoun*. Penerbit Mizan, 1997.

Lickona, Thomas. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster, 2004.

Lisnawati, Lisnawati. “Konsep Pendidikan Karakter Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi.” *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 123–40.

Maryati, Maryati, dan Rusmida Sianturi. “Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2020.

Masruri, Muhammad Muhammad. “Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 46–59.

Media, Kompas Cyber. “49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami ‘Bullying’ di Medsos.” KOMPAS.com, 16 Mei

2019.

<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>.

———. “Survei: Bangun Tidur Generasi Milenial Langsung Pegang HP, Kamu? Halaman all.” *KOMPAS.com*, 30 Januari 2019.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/30/12162041/survei-bangun-tidur-generasi-milenial-langsung-pegang-hp-kamu>.

AMINEF - American Indonesian Exchange Foundation. “Merunut Lemahnya Hukum Cyberbullying Di Indonesia,” 31 Januari 2019.
https://www.aminef.or.id/merunut_lemahnya_hukum_cyber_bullying_di_indonesia/.

Nyoman, Kutha Ratna. “Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2004.

Suharto, Toto. “Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan.” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.

Syafroni. “Laporan pendidikan konsep pendidikan menurut filsafat Iqbal dan manfaatnya bagi manusia.” Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1987.
http://repository.ugm.ac.id/digitasi/index.php?module=cari_hasil_full&idbuku=4616.

Utami, Yessi Sri, dan Arina Rubyasih. “Persepsi Orangtua tentang Fitur Parental Kontrol dalam Smartphone di Kabupaten Cianjur.” *Prosiding Komunikasi dan Multikulturalisme Di Era Disrupsi : Tantangan dan Peluang* 1 (2019).

Masluhah: *Pemikiran Muhammad Iqbal...*

Wahyudi, Tian. “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61.

Wahyuni, Akhtim. “Membentuk Pribadi Positif melalui Pendidikan Karakter di Sekolah,” 2015.

Widiyanto, Asfa. “Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 277–305.

Widyastini, Widyastini. “Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 125–44.